

**PENINGKATAN KOMPETENSI PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA  
BAKU BAGI SISWA MADRASAH TSANAWIYAH PASIR NAULI  
KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS**

**Juliana<sup>1</sup>, Heka<sup>2</sup>**

**<sup>1,2</sup>Fakultas Bisnis dan Pendidikan Terapan  
Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidempuan  
[julianasiregar157@gmail.com](mailto:julianasiregar157@gmail.com), 081260267288)**

**ABSTRAK**

Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan siswa pada ragam-ragam bahasa Indonesia dan meningkatkan kompetensi mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia baku. Kami melakukan beberapa kegiatan yang kami bagi ke dalam tiga tahapan mulai dari tahap awal (observasi) sampai tahap akhir (evaluasi). Pada tahap awal kami mengumpulkan informasi menggunakan wawancara, kuesioner, dan latihan diagnostic test. Pada tahap inti, kami memberikan penyuluhan tentang ragam-ragam bahasa dan aturan tata bahasa Indonesia baku. Pada tahap akhir, kami melakukan evaluasi melalui kegiatan sharing session dan post-test untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah penyuluhan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya antusiasme siswa yang tinggi mengikuti kegiatan dan peningkatan kompetensi menjawab soal-soal tata bahasa Indonesia yang sebelumnya tidak dipahami dan disalahgunakan.

**Kata Kunci:** tata bahasa Indonesia, ragam baku, bahasa gaul.

**ABSTRACT**

*This activity aims to introduce students to the variety of Indonesian languages and to improve their competence in using Indonesian standard language. We carried out three stages of activities from the initial stage to the final stage. In the initial stage, we collected information by interview, questionnaires, and diagnostic tests to gain information about the students' problems in using the language. At the core stage, we presented materials on the variety of Indonesia languages and the correct use of grammatical rules. In final stage, we made evaluation throu sharing session and posttest.*

**Keywords:** Indonesian grammar, standard language, slang language

**1. PENDAHULUAN**

Salah satu fungsi bahasa secara umum adalah alat komunikasi dan ekspresi diri. Fungsi ini beroperasi dengan pengubahan hal konkret dan unik menjadi abstrak dan umum. Hal ini membantu pembentukan kesepahaman antar anggota masyarakat pengguna bahasa. Dua fungsi bahasa diatas menegaskan ciri fungsional dari ciri substansial. Ciri fungsional bahasa

mementingkan kebertautan antar aspek-aspek komunikasi seperti bentuk bahasa dengan maknanya, makna dengan maksudnya, komunikasi dengan komunikatornya, bahasa dengan realitasnya dan sebagainya dan bukan menempatkan aspek substansial seperti fonem, morfologi, sintaksis, dan sebagainya secara tersendiri. Pengomunikasian ide, perasaan,

evaluasi, dan sebagainya ke luar diri harus memperhatikan aspek-aspek komunikasi tersebut. Berkaitan dengan dua fungsi tersebut, realitas yang dialami pengguna bahasa sesungguhnya tidak hanya diekspresikan melalui bahasa, tetapi juga terumuskan dalam bahasa. Gadamer menyebutkan bahwa realitas hanya bisa diakses melalui proses perumusan dan pengartikulasian secara linguistik. Dengan demikian, pengguna yang mengekspresikan realitas dengan bahasa sesungguhnya tidak hanya menyampaikan realitas, tetapi juga merumuskan dan mengembangkan realitas. Hal ini sudah lama disadari oleh para perintis pengembangan bahasa Indonesia. Dengan demikian, mempelajari kaidah suatu bahasa sesungguhnya mempelajari norma dalam realitas, sebab kaidah sesungguhnya merupakan representasi mental empiris dari kenyataan hidup dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Indonesia memiliki berbagai ragam yakni ragam gaul, alay, sehari-hari, bahkan muncul ragam bahasa terbaru yakni ragam bahasa Indonesia Tangsel yang mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Fenomena tersebut tidaklah dilarang dalam bahasa Indonesia sebab merupakan bagian dari dinamika kebahasaan. Akan tetapi, fenomena tersebut seringkali diikuti oleh fenomena memprihatinkan yakni terbawanya ragam-ragam tersebut ke dalam dunia pendidikan dan dunia akademis. Padahal, dunia pendidikan yang bertujuan membelajarkan anak didik serta mengembangkan ilmu pengetahuan seharusnya menjadi kawah candradimuka dimana guru sebagai katalisator dalam penggunaan ragam bahasa Indonesia baku yang baik dan benar.

Bahasa yang baik maksudnya adalah pilihan ragam bahasa yang dipilih harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada seperti dalam situasi formal atau informal, dan dapat secara efektif dan efisien menyampaikan maksud kepada kawan bicara. Sedangkan bahasa yang benar adalah

bahasa yang mengikuti kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia, baik bahasa tertulis maupun lisan seperti penggunaan ejaan yang telah disempurnakan (EYD). Lebih jauh, bahasa baku menampilkan bahasa yang mantap sekaligus dinamis, cendekia, dan seragam dalam penggunaan kaidah. Sifat kemantapan dinamis

Bahasa baku artinya adalah aturan-aturan bahasa Indonesia relatif stabil atau tidak bisa berubah setiap waktu sekaligus juga bisa berkembang mengikuti perkembangan zaman. Kecendekiaan adalah sifat kedua yang menunjukkan bahwa bahasa baku bisa digunakan untuk merumuskan ide-ide ilmiah atau untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Sifat selanjutnya adalah keseragaman kaidah. Artinya, kaidah-kaidah bahasa Indonesia berlaku dalam semua kasus kebahasaan. Ketiga sifat ragam bahasa baku tersebut tidak dimiliki oleh ragam bahasa Indonesia lainnya.

Dengan demikian, ragam bahasa Indonesia yang bisa menjadi alat pemersatu, pemberi ciri khas, pembawa kewibawaan, dan standar kebahasaan adalah bahasa Indonesia baku atau bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pokok-pokok aturan penggunaan bahasa Indonesia baku telah pula diatur dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan yang menegaskan adanya kewajiban dan pentingnya menggunakan bahasa Indonesia baku dalam acara-acara kenegaraan dan dunia pendidikan. Dalam prakteknya, masih sering ditemukan kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia baku khususnya di kalangan siswa. Kesalahan berbahasa tersebut dapat disebabkan oleh pengaruh internal dan eksternal. Pengaruh internal disebabkan oleh kurangnya pengetahuan siswa tentang aturan-aturan gramatikal bahasa Indonesia dan kurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan kata atau istilah-istilah dalam konteks kalimat yang tepat. Sedangkan pengaruh eksternal disebabkan oleh kurang

digalakkannya penggunaan bahasa Indonesia ragam baku di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat; acuhnya masyarakat kita dengan budaya berbahasa Indonesia ragam baku, dan terpaparnya siswa oleh tayangan televisi dan gawai (gadget) yang tidak mendidik dan tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar

Untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut, berbagai pihak perlu melakukan sosialisasi dan pelatihan tentang tatacara penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada para siswa madrasah. Berdasarkan observasi awal dengan menggunakan teknik wawancara dan kuesioner kepada pihak sekolah dan siswa di madrasah Tanawiyah Pasir nauli kecamatan angkola muaratais yang dijadikan sampel, menunjukkan bahwa: (1) para siswa belum familiar dengan ragam-ragam bahasa Indonesia, (2) para siswa kurang mampu

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dibagi dalam tiga tahapan. Tahapan pertama adalah kegiatan awal yakni observasi, tahapan kedua adalah kegiatan inti yakni penyuluhan, dan tahapan ketiga adalah kegiatan akhir yakni evaluasi kegiatan. Untuk mengidentifikasi permasalahan penggunaan bahasa Indonesia yang dihadapi oleh siswa penyuluh melakukan wawancara dengan para guru dan pihak sekolah. Selain itu, penyuluh juga memberikan kuesioner dan soal tes diagnostik kepada siswa. Setelah melewati tahap awal, kegiatan inti dilaksanakan melalui metode

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan ini berlangsung dengan lancar tanpa hambatan. Pihak-pihak terkait terutama lembaga sekolah sangat mendukung terlaksananya kegiatan ini. Hal ini ditunjukkan dengan disediakan ruangan, LCD proyektor, dan

menggunakan kaidah tatabahasa Indonesia yang baik dan benar; (3) para siswa kurang mampu menggunakan bentuk-bentuk kata yang tepat dalam konteks kalimat; (4) para siswa perlu semakin meningkatkan kemampuan menggunakan penguasaan secara tepat; (5) pihak sekolah belum memiliki program pelatihan penggunaan bahasa Indonesia ragam baku untuk siswa madrasah Tsanawiyah Pasir nauli kecamatan angkola muaratais

Fenomena tersebut jelas membutuhkan perhatian dan penyelesaian dari semua pihak khususnya para ahli bahasa untuk memahami masyarakat tentang kaidah tatabahasa Indonesia ragam baku, dan mendorong pihak sekolah untuk meningkatkan kemampuan penggunaan bahasa Indonesia ragam baku di kalangan siswa melalui kegiatan seperti sosialisasi dan pelatihan penyelesaian soal-soal bahasa Indonesia.

ceramah dan pembelajaran kolaboratif dimana dalam kegiatan ini terbagi menjadi dua yakni penyuluhan landasan pemikiran ragamragam bahasa, penggunaan penguasaan, dan pemberi bentuk dan pilihan kata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk tahap akhir yakni evaluasi dilakukan secara lisan dan latihan soal posttest. Evaluasi juga dilakukan dengan mengamati faktor-faktor yang mendukung dan menghambat tercapainya tujuan dan manfaat kegiatan baik sebelum, selama, dan setelah kegiatan penyuluhan.

menggalang partisipasi siswa untuk mengikuti pelatihan dengan antusias. Adapun hasil dan pembahasan dari setiap tahapan kegiatan dijabarkan secara lebih rinci pada bagian berikut:

## 1. Kegiatan Awal: Observasi

Sebelum melakukan kegiatan inti, penyuluh melakukan kegiatan observasi awal. Pada kegiatan ini, penyuluh melakukan wawancara dengan para guru dan kepala sekolah terkait permasalahan yang dihadapi siswa madrasah di MA Raudatushibyan NW Belencong dalam menggunakan bahasa Indonesiayang baik dan benar. Untuk memperoleh informasi yang lebih detail dan komprehensif, penyuluh juga memberikan kuesioner kepada para siswa untuk mengetahui frekuensi penggunaan ragam-ragam bahasa (bahasa Indonesia baku, bahasa daerah, bahasa gaul, dan tangsel (campuran bahasa Inggris, Korea) di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Untuk mengetahui kompetensi siswa terkait tatabahasa Indonesia, penyuluh memberikan tes diagnostik sejumlah 24 soal.

Hasil wawancara dengan para guru dan kepala sekolah tentang penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa di madrasah MA Raudatushibyan NW Belencong Gunungsari menunjukkan bahwa para siswa selalu menggunakan ragam bahasa Indonesia di dalam kelas untuk kegiatan menulis, mencatat, membuat tugas, dan berinteraksi dengan guru. Namun, ketika berada di luar kelas, para siswa jarang menggunakan bahasa Indonesia tetapi seringkali menggunakan bahasa daerah (Sasak). Kondisi yang sama juga ditemukan dalam analisis kuesioner siswa seperti pemaparan berikut ini.

### a. Tingkat Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia oleh Siswa di Lingkungan Sekolah

Interaksi In-Class: Untuk kegiatan di dalam kelas seperti menulis, mencatat, dan mengerjakan tugas-tugas sekolah, seluruh siswa menggunakan bahasa Indonesia baku. Sedangkan untuk komunikasi lisan antara siswa—guru persentase penggunaannya lebih kecil yakni sebesar 66.7%. Hal ini mungkin

dipengaruhi oleh masih seringnya siswa menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan gurunya meski di dalam kelas. Sementara itu, persentase interaksi menggunakan bahasa Indonesia antara siswa dengan siswa lainnya di dalam kelas relatif lebih kecil yakni sebesar 43%. Terdapat 57% siswa yang berkomunikasi dengan siswa lain di dalam kelas menggunakan bahasa daerah.

Interaksi Out-Class: Untuk persentase interaksi antara siswa—guru di luar kelas tampaknya tidak sama dengan persentase interaksi di dalam kelas. Di luar kelas, terdapat 52.4% siswa yang selalu menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan gurunya, sedangkan 47.6% jarang menggunakannya. Sementara dalam interaksi antarsiswa di luar kelas, terdapat 38.1% siswa yang selalu menggunakan bahasa Indonesia dan ada 57.1% jarang menggunakan bahasa Indonesia. Para siswa lebih sering menggunakan bahasa daerah dan bahasa gaul untuk berinteraksi di luar kelas.

### b. Tingkat Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia oleh Siswa di Lingkungan Keluarga

Untuk tingkat penggunaan bahasa Indonesia baku di lingkungan keluarga antara siswa dengan orangtua dan saudara terdapat hanya 14.3% siswa yang selalu menggunakan bahasa Indonesia. Sementara 19% siswa jarang menggunakannya dan 66.7% siswa sama sekali tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan keluarganya. Bahasa daerah masih dominan digunakan khususnya di komunitas penduduk lokal di wilayah kecamatan angkola Muaratais

**c. Hasil Tes Diagnostik Kemampuan Tatabahasa Indonesia**

Untuk mendapatkan data lebih terperinci dan utuh tentang kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, para siswa diberikan tes diagnostik tatabahasa Indonesia. Soal tes sebanyak 24 item terdiri dari enam jenis soal tatabahasa yakni (1) soal imbuhan, (2) soal ejaan, (3) soal pengtuasi, (4) soal kelas kata, (5) soal preposisi, dan (6) soal kata asing bukan serapan.

Hasil analisis data tes diagnostik kemampuan tatabahasa Indonesia siswa madrasah MA Raudhatusibyan NW Belencong menunjukkan masih rendahnya kemampuan menggunakan tatabahasa Indonesia yang baik dan benar untuk keenam kategori soal tatabahasa yang diberikan. Tingkat kesalahan terendah terdapat pada kategori soal EYD yakni sebesar 50.6%, sedangkan tingkat kesalahan tertinggi terdapat pada kategori soal kata asing bukan serapan yakni sebesar 66.7%. Rendahnya tingkat kemampuan siswa menggunakan tatabahasa Indonesia terdapat di semua kategori

**d. Kesalahan penggunaan imbuhan**

Contoh kesalahan pada kategori soal imbuhan misalnya kesalahan penggunaan awalan di- pada kata diterima (takterpisah) dan di terima (terpisah). 52.4% siswa menjawab salah dengan menganggap bahwa awalan tersebut terpisah. Kesalahan lain juga terjadi dalam penggunaan akhiran –kan seperti dalam kata dikontrakkan (dengan –kan- ganda) atau dikontrakan (dengan –kan- tunggal). 71.4% menjawab salah dengan menganggap bahwa kata tersebut menggunakan huruf k tunggal. Mengacu kepada KBBI, kata

dikontrakkan berasal dari kata dasar kontrak dengan menambahkan awalan di- dan akhiran –kan.

**e. Kesalahan penggunaan ejaan**

Contoh kesalahan penggunaan ejaan sesuai EYD misalnya pada kata dirubah. 52.4% menjawab kata dirubah adalah ejaan yang benar. Sedangkan menurut KBBI, kata dirubah berasal dari kata dasar rubah yang berarti hewan sejenis anjing, sedangkan kata diubah berasal dari kata ubah yang berarti menjadi lain dari semula. Kata yang benar dan baku seharusnya diubah bukan dirubah. Contoh lain seperti kesalahan penggunaan kata silahkan dan silakan, dankata mempengaruhi yang seharusnya ditulis memengaruhi. Sesuai dengan kaidah tatabahasa Indonesia yang baik dan benar huruf p pada kata mem(p)engaruhi harus luruh.

**f. Kesalahan penggunaan pengtuasi dan huruf kapital**

Contoh kesalahan penggunaan pengtuasi misalnya penggunaan huruf kecil untuk nama orang seperti dalam kalimat Selamat siang, andi! Yang seharusnya ditulis Selamat siang, Andi!; dan untuk kata singkatan seperti kata Fkip yang seharusnya ditulis menggunakan huruf kapital semua: FKIP. Kesalahan lain misalnya kesalahan tidak penghilangan tanda baca koma seperti dalam kalimat Andi mau makan Ibu. Ketidakhadiran tanda koma ini menjadikan makna kalimat ini berubah menjadi “Ibu ingin dimakan oleh Andi”. Padahal maksud sebenarnya dari kalimat tersebut adalah Andi sedang memberitahu ibu bahwa dia ingin makan. Kehadiran atau ketidakhadiran koma ini berakibat fatal. Maka, penulisan pengtuasi yang benar pada kalimat ini seharusnya Andi

mau makan, Ibu. Kesalahan penggunaan punctuation semacam ini sebesar 66.7%.

**g. Kesalahan penggunaan kelas kata**

Kesalahan penggunaan kelas kata misalnya antara kata toleran (ajektiva) dan toleransi (nomina) seperti dalam kalimat Kita harus toleransi kepada umat agama lain. Kata toleransi adalah nomina sedangkan toleran adalah ajektiva. Kata yang tepat untuk mengisi kalimat tersebut adalah ajektiva toleran bukan nomina toleransi. Kalimat yang benar sesuai kelas katanya adalah (a) Kita harus toleran kepada umat agama lain (b) Kita harus memberikan toleransi kepada umat agama lain. Contoh lain adalah penggunaan kata menganalisis dan menganalisa. Kesalahan ini terjadi sebesar 61.9%. Kata menganalisis berasal dari kata analisis dimana kata tersebut adalah nomina atau kata benda, sedangkan kata analisa adalah verba atau kata kerja. Kata analisis diserap dari bahasa Inggris analysis (nomina) sedangkan analisa diserap dari kata analyse (verba). Maka, penggunaan yang benar dari kedua kata ini adalah menganalisa bukan menganalisis; atau membuat analisis bukan membuat analisa yang salah secara kelas katanya. Kesalahan semacam ini terjadi sebanyak 76.2%

**h. Kesalahan menggunakan preposisi**

Contoh kesalahan penggunaan preposisi seperti dalam penulisan kata dimana (menyatu) dan di mana (terpisah). Kata dimana adalah kata depan yang tidak

boleh dipisah sama halnya dengan kata diatas dan keluar yang harus selalu disambung penulisannya. Contoh kesalahan lain adalah penggunaan preposisi di yang disambung seperti dalam kalimat Dilarang duduk dilantai. Kata di pada kata dilantai seharusnya dipisah karena di bukan prefiks dari lantai melainkan preposisi. Maka penulisan yang tepat adalah Dilarang duduk di lantai. Kesalahan penggunaan preposisi ini terjadi sebanyak 57.1%

**i. Kesalahan penggunaan kata asing bukan serapan**

Contoh kesalahan penggunaan kata asing bukan serapan seperti dalam penggunaan kata boring dan bored. Meski kelas kata kedua kata ini sama yakni ajektiva, tetapi maknanya berbeda. Kata boring berarti “membosankan” sementara bored berarti “bosan”. Acapkali kita mendengar para remaja menggunakan kata ini secara tidak tepat. Misalnya, Saya lagi boring, nih. Kata boring bermakna “membosankan”. Maka, kalimat ini dalam bahasa Indonesia bermakna “Saya sedang membosankan”. Padahal maksud yang seharusnya adalah orang tersebut sedang bosan bukan membosankan. Maka, penulisan yang benar dari kata ini adalah Saya sedang bored, nih alih-alih mengatakan Saya sedang boring kecuali anda ingin mengatakan bahwa anda orang yang membosankan. Kesalahan penggunaan kata asing yang lazim digunakan dalam keseharian ini terjadi sebanyak 66.7%.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah kegiatan pengabdian dilaksanakan, dengan merujuk kepada proses selama presentasi materi berlangsung, sesi tanya jawab, dan juga hasil evaluasi lisan dan tulisan, dapat ditarik kesimpulan bahwa para peserta: (1) mampu

memahami ragam-ragam bahasa Indonesia, (2) mampu menggunakan kaidah tata bahasa Indonesia secara baik dan benar, (3) mampu menggunakan bentuk-bentuk kata yang tepat dalam konteks kalimat, (4) mampu menggunakan

pungtuasi secara tepat, (5) mampu menggunakan preposisi secara benar, dan (6) mampu menggunakan kata asing bukan serapan dengan baik dan benar. Dari semua peningkatan ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sudah mencapai tujuan dan manfaat yang diharapkan.

Untuk meningkatkan manfaat kegiatan ini ke depa, penulis menyarankan kepada semua pihak untuk (1) saling bersinergi untuk mendorong penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan sekolah, (2) mengagendakan kegiatan program sosialisasi dan pelatihan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara berkala mengingat potensi

## 5. REFERENSI

Echols & Shadilly, H. (1983). *Kamus Inggris-Indonesia: An EnglishIndonesia Dictionary*. Jakarta: Gramedia. Cet. XII.

Alwi, Hasan, dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Alwasilah, A Chaedar. 1986. *Pokok Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Angkasa

Rusman, R.C. (2011). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

manfaatnya yang besar baik bagi siswa secara individu maupun kepada para guru, (3) memotivasi siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan sekolah, (4) membimbing siswa supaya tidak terpengaruh oleh tontonan televisi dan media sosial yang membuat mereka terdemotivasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, (5) mengadakan kegiatan lomba atau kompetisi kebahasaan di sekolah dan memberikan reward atau penghargaan bagi siswa yang menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar sebagai motivasi agar mereka semakin gemar berbahasa Indonesia yang baik dan benar dimana saja, khususnya di lingkungan sekolah.

Hutagalung, Sari. 2014. *Kesopanan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Perawat Bangsal Bedah Rumah Sakit dr. M. Djamil Padang*. Sumatera Barat: Universitas Bung Hatta.

Finoza, Lamudin. 2000. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Mawar Gempita.

Sari, B.P. (2015). "Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia". *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015*. Hal. 171-175.